

Improving Student Learning Outcomes in Pancasila Education Learning Using the Problem Based Learning (PBL) Model with Powtoon Media Assistance

Yovella Patricya Ferdinand¹, Rafhi Febryan Putera

Universitas Negeri Padang^{1,2}

*E-mail: rafhifebryan@fip.unp.ac.id

Abstract

This study was motivated by the low learning outcomes of students in learning Pancasila Education. Teachers are still unable to carry out the learning process using the Problem Based Learning (PBL) model assisted by Powtoon media properly and optimally. This results in student learning outcomes. This study aims to describe the use of the Problem Based Learning (PBL) model in the learning process to improve learning outcomes of Pancasila Education in elementary schools. This research is a class action research (PTK) conducted at SD Negeri 03 Pakan Labuah Bukittinggi City. The subjects of this study were class teachers and students totaling 20 students, consisting of 10 male students and 10 female students. The approaches used in this research are quantitative and qualitative approaches. The research was conducted in 2 cycles. Cycle I consisted of two meetings and cycle II consisted of one meeting. The research procedure consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The instruments used for data collection were observation sheets, test sheets, and non-tests. The results of this study are guided by the recapitulation table of the research results of Cycle I and Cycle II which have been presented in the discussion section. The results of this study showed an increase in: a) teaching module Cycle I with an average of 83.5% qualification (good) and increased in Cycle II to 94% with qualification (very good); b) implementation in the aspect of the teacher Cycle I with an average of 82% qualification (good) and increased in Cycle II to 96% with qualification (very good), in the aspect of students Cycle I with an average of 80% qualification (sufficient) and increased in Cycle II to 96% with qualification (very good); c) learning outcomes of students Cycle I with an average of 76.5 with qualification (sufficient) and increased in Cycle II to 91 with qualification (very good). Based on these results it can be concluded that using the Problem Based Learning (PBL) model assisted by Powtoon media can improve the learning outcomes of Pancasila Education in students.

Keywords: problem based learning, powtoon, learning outcomes, pancasila education



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang mandiri, berkarakter, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, dan berperan dalam masyarakat demokratis, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003. Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang membantu menentukan tujuan hidup serta membentuk pandangan luas untuk masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang secara terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang

mendukung proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang mandiri, berkarakter, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, dan berperan dalam masyarakat demokratis, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003. Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang membantu menentukan tujuan hidup serta membentuk pandangan luas untuk masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang secara terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan.

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia belum merata karena kebijakan Kemendikbudristek memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Hal ini memungkinkan sekolah menerapkan kurikulum yang berbeda, sehingga tidak seragam di seluruh wilayah (Kemendikbudristek, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan tingkat kesiapan para guru dan tenaga kependidikan (Arifa, 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) diubah menjadi pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang memiliki peran vital dalam membentuk karakter individu, khususnya menanamkan rasa cinta tanah air sebagai nilai inti kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, Pendidikan Pancasila berfungsi untuk menumbuhkan rasa kebangsaan yang kuat dan memperkuat kesadaran nasionalisme di kalangan generasi muda, sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pilar, Pendidikan Pancasila membentuk karakter dan identitas bangsa Indonesia yang beradab dan berintegritas (Sutono, 2019). Selain itu, Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk karakter warga negara sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, tidak hanya untuk mendidik, tetapi juga untuk mewariskan pemahaman dan penerapan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, pendidikan ini menjadi instrumen utama dalam membentuk kepribadian bangsa yang kokoh, beradab, dan bertanggung jawab terhadap sesama serta negara.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna dari nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar negara. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat mengetahui dan menghayati norma-norma yang terkandung dalam Pancasila, serta menyadari jati diri mereka sebagai bagian yang tak terpisahkan dari bangsa Indonesia, dengan segala hak dan kewajiban yang melekat pada mereka sebagai warga negara (Dewi, 2022). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki karakteristik utama, yaitu subjektif, komprehensif, konsisten, berorientasi pada kehidupan, dan interdisipliner (Sefriyana, dkk. 2023).

Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, hasil belajar menjadi tolok ukur keberhasilan peserta didik dalam memahami konsep yang dipelajari (Suci, Anita, Walid, dan Akmal, 2023). Hasil belajar berkaitan erat dengan proses pembelajaran dan dapat diamati melalui tiga aspek utama: pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Aspek ini tercermin dalam perubahan perilaku, seperti dari tidak tahu menjadi tahu serta dari tidak mengerti menjadi mengerti (Anggraeni dan Muhammadiyah, 2023). Sebagai indikator utama keberhasilan belajar, hasil belajar mencerminkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menunjukkan perkembangan positif pada diri peserta didik dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, serta berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan sosial mereka. Peningkatan ini dapat didukung melalui penggunaan modul ajar yang sesuai.

Modul ajar merupakan sebuah alat pembelajaran yang dirancang khusus berdasarkan kurikulum dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ini memiliki peran yang sangat penting bagi guru dalam mempersiapkan bahan ajar yang tepat, serta harus disusun dengan memperhatikan kemampuan pedagogik guru. Hal ini bertujuan agar teknik

pengajaran yang digunakan lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, modul ajar menjadi salah satu faktor penunjang utama dalam memastikan pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilakukan secara optimal, efektif, dan sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh pendidik serta peserta didik (Salsabilla, dkk. 2023). Mempersiapkan perangkat kegiatan belajar mandiri dalam kurikulum merupakan langkah awal yang krusial dalam proses pembelajaran. Langkah ini bertujuan untuk memastikan setiap peserta didik dapat mengakses materi dan sumber belajar dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 1, 7, 14, dan 21 Oktober 2024 di SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait modul ajar, guru, dan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV. Pada 1 Oktober 2024, peneliti mengamati modul ajar. Pengamatan kemudian difokuskan pada proses pembelajaran antara guru dan peserta didik pada 7 Oktober 2024. Selanjutnya, pada 14 Oktober 2024, peneliti mengamati hasil belajar peserta didik. Terakhir, pada 21 Oktober 2024, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas.

Beberapa masalah terkait modul ajar adalah sebagai berikut: 1) Modul ajar masih mengandalkan sumber dari internet yang dimodifikasi dengan model pembelajaran konvensional, yang berfokus pada penyampaian materi secara langsung tanpa melibatkan metode inovatif atau teknologi; 2) Modul ajar belum mencakup beberapa komponen penting yang mendukung kelengkapan dan efektivitasnya. Pada modul pertama, bagian identitas tidak mencantumkan tahun penyusunan, jenjang sekolah, mata pelajaran, dan alokasi waktu. Selain itu, kompetensi awal maupun model pembelajaran tidak tertera, meskipun model yang digunakan adalah tatap muka. Hal serupa terjadi pada modul kedua, yang juga tidak mencantumkan identitas modul, model pembelajaran, dan pertanyaan pemantik; 3) Materi pembelajaran masih terlalu bergantung pada buku teks sebagai sumber utama dan belum memanfaatkan media digital atau sumber belajar interaktif lainnya.

Beberapa permasalahan terkait guru meliputi: 1) Perencanaan pembelajaran yang belum matang, terlihat dari kegiatan pembukaan yang tidak sesuai dengan modul ajar. Guru langsung menyampaikan materi tanpa mengulas materi sebelumnya, meskipun hal tersebut seharusnya dilakukan sesuai petunjuk dalam modul; 2) Pembelajaran yang masih berpusat pada guru, di mana guru berperan dominan dalam mengarahkan dan menyampaikan materi, sehingga mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri; 3) Pemanfaatan media pembelajaran yang terbatas, sehingga proses belajar mengajar terasa monoton dan kurang menarik perhatian serta minat peserta didik.

Permasalahan tersebut berdampak pada peserta didik sebagai berikut: 1) Peserta didik sering merasa jenuh selama pembelajaran karena model pengajaran konvensional yang digunakan oleh guru cenderung monoton dan kurang bervariasi; 2) Partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar menjadi rendah, sehingga perkembangan keaktifan mereka tidak optimal; 3) Ketika menyampaikan pendapat, peserta didik sering kali kurang percaya diri, yang dapat menghambat kemampuan komunikasi dan keterampilan berpikir kritis mereka; 4) Motivasi peserta didik untuk mengembangkan diri, baik dalam memahami materi pelajaran maupun dalam berdiskusi konstruktif dengan teman sebayanya, cenderung menurun; 5) Beberapa peserta didik cenderung sibuk dengan urusan lain dan kurang memperhatikan ketika guru memberikan penguatan dalam pembelajaran.

Permasalahan di atas berdampak pada hasil belajar dan pencapaian peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi. Hasil belajar beberapa peserta didik masih rendah atau belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). KKTP merupakan standar ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar kompetensi kelulusan. Oleh karena itu, KKTP yang telah ditetapkan oleh SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi adalah 75.

Hasil pencapaian belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri 03 Pakan Labuah masih jauh dari harapan. Sebagian besar peserta didik belum berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu 75. Dari total 20 peserta didik,

yang terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan, hanya 6 orang (sekitar 37,16%) yang berhasil mencapai batas ketuntasan. Sementara itu, 14 peserta didik (62,83%) masih belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk melakukan perbaikan dan peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran, agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan di sekolah ini dapat tercapai dengan maksimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik.

Berkaitan dengan masalah yang telah diuraikan di atas, penting untuk segera mencari solusi yang efektif agar masalah tersebut tidak berlanjut dan tidak memberikan dampak buruk bagi peserta didik, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Untuk itu, perlu adanya perbaikan yang signifikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman, seperti model Problem Based Learning (PBL), yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Model ini juga melatih keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kolaborasi, sehingga peserta didik lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Menurut Lindayani (2017), Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat, bertujuan mengarahkannya menjadi pembelajar mandiri, aktif, dan terlibat dalam pembelajaran kolaboratif. Sementara itu, Handayani dan Muhammadiyah (2020) mengatakan bahwa Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui metode ilmiah, sehingga mereka dapat mempelajari pengetahuan terkait masalah tersebut sekaligus mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Menurut Kemendikbud (2014), Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual untuk merangsang peserta didik belajar, di mana mereka bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Model Problem Based Learning (PBL) memiliki beberapa keunggulan, antara lain: 1) Penerapan PBL dapat membantu peserta didik untuk belajar secara bermakna dengan menghadapi masalah nyata yang relevan dan meningkatkan pemecahan masalah secara kreatif; 2) Peserta didik dapat menghubungkan teori yang telah dipelajari dengan keterampilan yang dimiliki secara bersamaan, sehingga memudahkan pemahaman yang lebih aplikatif dan memperkaya wawasan praktis mereka; 3) PBL juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, inisiatif, dan motivasi dari dalam diri peserta didik, serta memperkuat hubungan interpersonal saat bekerja dalam kelompok dan membangun rasa tanggung jawab. (Widiasmoro, 2017).

Keberhasilan model Problem Based Learning (PBL) perlu didukung oleh pemilihan media yang tepat. Beberapa media yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan model PBL antara lain media audio, visual, audio-visual, dan visual gerak. Salah satu media yang efektif untuk menarik perhatian peserta didik adalah Powtoon. Sebuah perangkat lunak animasi yang berbasis layanan online, yang dirancang untuk memudahkan penggunaannya dalam membuat presentasi animasi dengan cara yang cepat dan mudah. Perangkat lunak ini memungkinkan pengguna untuk menambahkan berbagai elemen, seperti gambar, musik, serta objek-objek yang relevan, guna meningkatkan kualitas dan daya tarik presentasi yang dibuat.

Dengan fitur-fitur yang intuitif dan mudah digunakan, Powtoon memungkinkan siapa saja untuk membuat animasi yang menarik tanpa memerlukan keterampilan desain yang tinggi, serta memberikan berbagai template kreatif yang dapat disesuaikan sesuai kebutuhan. (Fitriyani, 2019). Selain itu, Powtoon juga merupakan aplikasi berbasis web gratis yang terhubung dengan internet, yang memungkinkan pemaparan materi pembelajaran menggunakan berbagai fitur dalam satu layar, sehingga mempermudah proses pembuatan media pembelajaran (Lestari, 2020).

Media Powtoon memiliki banyak kelebihan dibandingkan media atau aplikasi edit video lainnya. Kelebihan media Powtoon antara lain: 1) Video pembelajaran yang menggabungkan elemen gambar dan video untuk menyajikan materi secara lebih menarik dan efektif; 2) Video tersebut dapat disimpan dalam berbagai format populer seperti MPEG, MP4, dan AVI, serta memungkinkan untuk langsung dibagikan ke platform seperti YouTube dengan mudah; 3) Menyajikan tampilan yang

menarik, dinamis, dan interaktif, yang dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik; 4) Dilengkapi dengan berbagai konten animasi, teks, serta efek transisi yang dapat membuat pembelajaran lebih hidup dan menarik; 5) Tersedia banyak pilihan gambar latar belakang yang dapat digunakan, sehingga pengajar tidak perlu lagi menyiapkan gambar, teks, audio, atau video terpisah untuk menyusun materi pembelajaran; 6) Penggunaan video pembelajaran ini sangat praktis dan mudah diakses, tanpa perlu mengunduh aplikasi tambahan, sehingga memudahkan para penggunanya (Fitriyani, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Powtoon di Kelas IV SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi”.

Metode

Penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2017), PTK merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan sebab-akibat dari suatu perlakuan, serta menguraikan seluruh proses yang terjadi, mulai dari pemberian perlakuan hingga dampaknya. Sejalan dengan itu, Kunandar (2016) menyatakan bahwa PTK adalah refleksi diri yang dilakukan oleh pendidik dalam lingkungan pendidikan untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dalam: a) Praktik pendidikan yang mereka lakukan; b) Pemahaman mereka terhadap praktik tersebut; serta c) Situasi tempat praktik itu dilaksanakan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Menurut Suharsimi Arikunto, dkk. (2017), penelitian tindakan kelas melibatkan empat tahapan tersebut secara berurutan. Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Jika hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan, maka jumlah pertemuan akan disesuaikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengamati fenomena yang terjadi di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Menurut Arikunto (2012), pendekatan ini dilakukan secara alamiah tanpa manipulasi kondisi peserta didik, dengan menekankan deskripsi alami serta kehadiran dan keterlibatan langsung peneliti di kelas atau di lapangan.

Sejalan dengan pendapat Basrowi dan Suwandi (2008), metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data numerik mengenai pemahaman peserta didik. Setelahnya, peneliti akan mengolah data hasil belajar peserta didik. Menurut Mansurdin dan Mayumi (2017), pendekatan ini digunakan untuk mengukur hasil belajar dalam bentuk angka dalam penyajiannya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih objektif dan terukur mengenai pencapaian peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menguraikan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Pada pendekatan kualitatif, peneliti mengamati proses pembelajaran di Kelas IV SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi secara alamiah. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis hasil belajar peserta didik menggunakan persentase yang diolah menjadi informasi ilmiah berbasis data numerik.

Untuk mengetahui perolehan hasil belajar masing-masing peserta didik, analisis dilakukan menggunakan data kuantitatif yang dihitung dengan rumus sesuai dengan panduan Kemendikbud tentang Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Sekolah Dasar, dan Menengah 2022 sebagai berikut:

Nilai = (jumlah skor yang diperoleh)/(jumlah skor maksimal) x 100

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut: Sangat Baik (A)= $91 < A \leq 100$, Baik (B)= $81 < B \leq 90$, Cukup (C)= $71 < C \leq 80$, Kurang (D)= ≤ 70 .

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan hasil penelitian siklus I pertemuan 1 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Powtoon di kelas IV, mencakup perencanaan, pelaksanaan, tindakan, dan pengamatan.

Siklus I Pertemuan 1

a. Perencanaan

Penyusunan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis model Problem Based Learning (PBL) dilakukan berdasarkan Kurikulum Merdeka. Sebelum penyusunan, peneliti terlebih dahulu memilih dan menetapkan materi yang akan dikembangkan untuk Kelas IV Semester II tahun ajaran 2024/2025. Pada siklus I pertemuan 1, materi yang digunakan adalah 'Identitas Diri Sesuai dengan Bahasa, Agama, dan Kepercayaannya di Lingkungan Rumah'. Modul ajar disusun untuk satu kali pembelajaran dengan durasi 2×35 menit, yang dilaksanakan pada hari Senin, 20 Januari 2025. Selanjutnya, peneliti menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) agar dapat mengembangkannya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) untuk unit yang akan dilaksanakan. Langkah ini diperlukan untuk menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menjadi sebuah modul ajar.

Capaian Pembelajaran (CP) pada siklus I pertemuan 1 adalah peserta didik dapat membedakan serta menghargai identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai dengan budaya, suku bangsa, bahasa, agama, dan kepercayaan di lingkungan rumah. Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan, dikembangkan Tujuan Pembelajaran (TP) sebagai berikut: 1) Peserta didik mampu menjelaskan identitas diri sesuai dengan bahasa, agama, dan kepercayaannya di lingkungan rumah dengan benar; 2) Peserta didik mampu memecahkan masalah terkait identitas diri sesuai dengan bahasa, agama, dan kepercayaannya di lingkungan rumah dengan tepat. Sebelum melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan modul ajar, LKPD, serta lembar evaluasi pengetahuan yang berisi 10 soal pilihan ganda beserta kunci jawabannya. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar pengamatan yang mencakup observasi pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL), penilaian modul ajar, aktivitas guru dan peserta didik, serta aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk penyampaian materi, peneliti menyiapkan bahan ajar dan media yang ditayangkan melalui LCD proyektor agar peserta didik lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.

Proses penilaian terhadap modul ajar dilakukan dengan mengadakan diskusi yang melibatkan peneliti serta observer. Diskusi ini bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam rancangan modul yang telah disusun, memastikan kesesuaian isi dengan Tujuan Pembelajaran (TP), serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki atau disempurnakan sebelum modul digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi dimulai pada siklus I pertemuan 1 yang dilaksanakan pada hari Senin, 20 Januari 2025. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama ini adalah 'Identitas Diri Sesuai dengan Bahasa, Agama, dan Kepercayaannya di Lingkungan Rumah', dengan muatan pelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam proses pembelajaran, peneliti bertindak sebagai praktisi (guru), sedangkan wali kelas IV berperan sebagai observer yang mengamati jalannya pembelajaran secara langsung untuk memberikan masukan yang konstruktif. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Kegiatan Pendahuluan; 2) Kegiatan Inti; orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik

untuk belajar, membimbing penyelidikan individual atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; 3) Kegiatan Penutup.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada siklus I pertemuan 1, dengan hasil berupa lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru, dan lembar pengamatan aktivitas peserta didik. Pada siklus I pertemuan 1, modul ajar memperoleh skor 28 dengan persentase 78% (C). Penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran memperoleh skor 21 dengan persentase 75% (C), sedangkan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 20 dengan persentase 71% (C).

Tabel 1.
Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan 1

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	78%
2.	Aspek Guru	75%
3.	Aspek Peserta Didik	71%

Siklus I Pertemuan II

Bagian ini menguraikan hasil penelitian siklus I pertemuan 1 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Powtoon di kelas IV, mencakup perencanaan, pelaksanaan, tindakan, dan pengamatan.

a. Perencanaan

Penyusunan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis model Problem Based Learning (PBL) dilakukan berdasarkan Kurikulum Merdeka. Sebelum penyusunan, peneliti terlebih dahulu memilih dan menetapkan materi yang akan dikembangkan untuk Kelas IV Semester II tahun ajaran 2024/2025. Pada siklus I pertemuan 2, materi yang digunakan adalah 'Identitas Diri Sesuai dengan Bahasa, Agama, dan Kepercayaannya di Lingkungan Sekolah'. Modul ajar disusun untuk satu kali pembelajaran dengan durasi 2 × 35 menit, yang dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Januari 2025. Selanjutnya, peneliti memetakan Capaian Pembelajaran (CP) agar dapat mengembangkannya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) untuk unit yang akan dilaksanakan. Langkah ini diperlukan untuk menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menjadi sebuah modul ajar.

Capaian Pembelajaran (CP) pada siklus I pertemuan 1 adalah peserta didik dapat membedakan serta menghargai identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai dengan budaya, suku bangsa, bahasa, agama, dan kepercayaan di lingkungan sekolah. Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan, dikembangkan Tujuan Pembelajaran (TP) sebagai berikut: 1) Peserta didik mampu menjelaskan identitas diri sesuai dengan bahasa, agama, dan kepercayaannya di lingkungan sekolah dengan benar; 2) Peserta didik mampu memecahkan masalah terkait identitas diri sesuai dengan bahasa, agama, dan kepercayaannya di lingkungan sekolah dengan tepat. Sebelum melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan modul ajar, LKPD, serta lembar evaluasi pengetahuan yang berisi 10 soal pilihan ganda beserta kunci jawabannya. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar pengamatan yang mencakup observasi pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL), penilaian modul ajar, aktivitas guru dan peserta didik, serta aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk penyampaian materi, peneliti menyiapkan bahan ajar dan media yang ditayangkan melalui LCD proyektor agar peserta didik lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.

Proses penilaian terhadap modul ajar dilakukan dengan mengadakan diskusi yang melibatkan peneliti serta observer. Diskusi ini bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam rancangan modul yang telah disusun, memastikan kesesuaian isi dengan Tujuan Pembelajaran (TP),

serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki atau disempurnakan sebelum modul digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi dimulai pada siklus I pertemuan 2 yang dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Januari 2025. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama ini adalah 'Identitas Diri Sesuai dengan Bahasa, Agama, dan Kepercayaannya di Lingkungan Sekolah', dengan muatan pelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam proses pembelajaran, peneliti bertindak sebagai praktisi (guru), sedangkan wali kelas IV berperan sebagai observer yang mengamati jalannya pembelajaran secara langsung untuk memberikan masukan yang konstruktif. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Kegiatan Pendahuluan; 2) Kegiatan Inti; orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; 3) Kegiatan Penutup.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada siklus I pertemuan 2, dengan hasil berupa lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru, dan lembar pengamatan aktivitas peserta didik. Pada siklus I pertemuan 1, modul ajar memperoleh skor 32 dengan persentase 89% (B). Penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran memperoleh skor 25 dengan persentase 89% (B), sedangkan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 25 dengan persentase 89% (B).

Tabel 2.

Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan 2		
No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	89%
2.	Aspek Guru	89%
3.	Aspek Peserta Didik	89%

Siklus II

a. Perencanaan

Penyusunan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis model Problem Based Learning (PBL) dilakukan berdasarkan Kurikulum Merdeka. Sebelum penyusunan, peneliti terlebih dahulu memilih dan menetapkan materi yang akan dikembangkan untuk Kelas IV Semester II tahun ajaran 2024/2025. Pada siklus II, materi yang digunakan adalah 'Identitas Diri Sesuai dengan Bahasa, Agama, dan Kepercayaannya di Lingkungan Masyarakat'. Modul ajar disusun untuk satu kali pembelajaran dengan durasi 2 × 35 menit, yang dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Januari 2025. Selanjutnya, peneliti menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) agar dapat mengembangkannya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) untuk unit yang akan dilaksanakan. Langkah ini diperlukan untuk menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menjadi sebuah modul ajar.

Capaian Pembelajaran (CP) pada siklus II adalah peserta didik dapat membedakan serta menghargai identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai dengan budaya, suku bangsa, bahasa, agama, dan kepercayaan di lingkungan masyarakat. Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan, dikembangkan Tujuan Pembelajaran (TP) sebagai berikut: 1) Peserta didik mampu menjelaskan identitas diri sesuai dengan bahasa, agama, dan kepercayaannya di lingkungan masyarakat dengan benar; 2) Peserta didik mampu memecahkan masalah terkait identitas diri sesuai dengan bahasa, agama, dan kepercayaannya di lingkungan masyarakat dengan tepat. Sebelum melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan modul ajar, LKPD, serta lembar evaluasi pengetahuan yang berisi 10 soal pilihan ganda beserta kunci

jawabannya. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar pengamatan yang mencakup observasi pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL), penilaian modul ajar, aktivitas guru dan peserta didik, serta aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk penyampaian materi, peneliti menyiapkan bahan ajar dan media yang ditayangkan melalui LCD proyektor agar peserta didik lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.

Proses penilaian terhadap modul ajar dilakukan dengan mengadakan diskusi yang melibatkan peneliti serta observer. Diskusi ini bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam rancangan modul yang telah disusun, memastikan kesesuaian isi dengan Tujuan Pembelajaran (TP), serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki atau disempurnakan sebelum modul digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi dimulai pada siklus I pertemuan 2 yang dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Januari 2025. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama ini adalah 'Identitas Diri Sesuai dengan Bahasa, Agama, dan Kepercayaannya di Lingkungan Masyarakat', dengan muatan pelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam proses pembelajaran, peneliti bertindak sebagai praktisi (guru), sedangkan wali kelas IV berperan sebagai observer yang mengamati jalannya pembelajaran secara langsung untuk memberikan masukan yang konstruktif. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Kegiatan Pendahuluan; 2) Kegiatan Inti; orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; 3) Kegiatan Penutup.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada siklus II, dengan hasil berupa lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru, dan lembar pengamatan aktivitas peserta didik. Pada siklus I pertemuan 1, modul ajar memperoleh skor 34 dengan persentase 94% (A). Penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran memperoleh skor 27 dengan persentase 96% (A), sedangkan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 27 dengan persentase 96% (A).

Tabel 3.

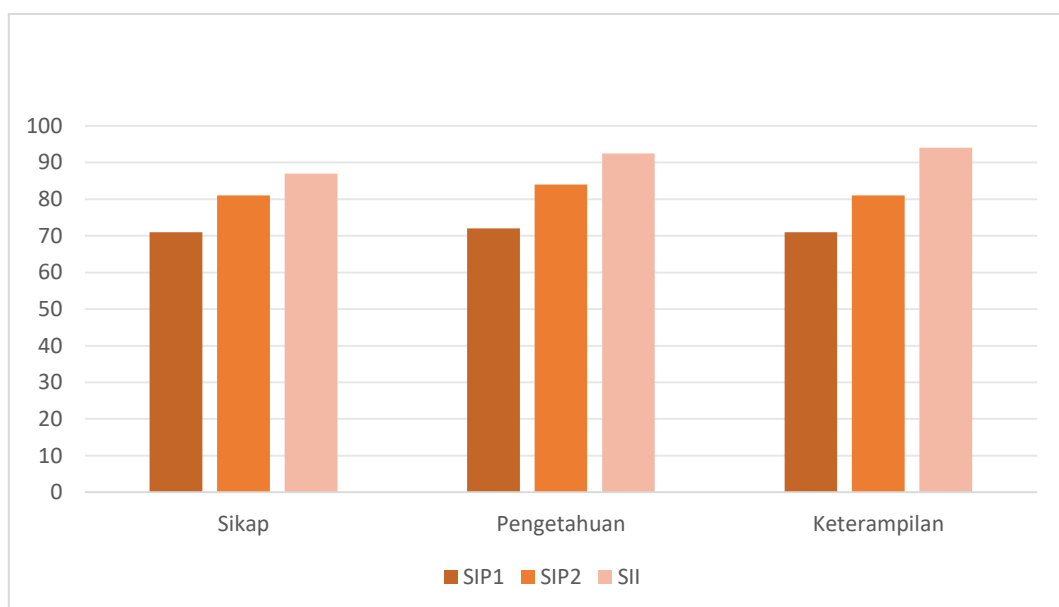
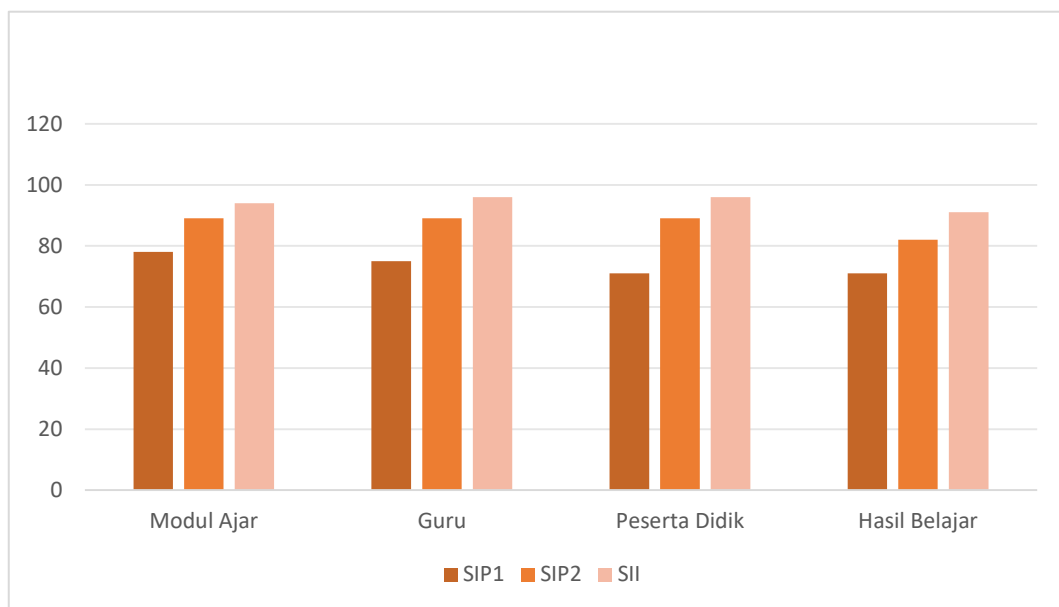
Hasil Penelitian Siklus II		
No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	94%
2.	Aspek Guru	96%
3.	Aspek Peserta Didik	96%

Simpulan

Peneliti memaparkan simpulan ini berdasarkan jawaban dari rumusan masalah yang tercantum pada BAB I. Beberapa simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Modul ajar pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Powtoon dan dirancang dalam dua siklus. Siklus I terdiri atas dua pertemuan, sedangkan Siklus II terdiri atas satu pertemuan. Hasil penilaian modul ajar pada Siklus I menunjukkan rata-rata 83,5% dengan kualifikasi baik, yang kemudian meningkat pada Siklus II menjadi 94% dengan kualifikasi sangat baik, sehingga menunjukkan efektivitas pembelajaran yang lebih optimal; 2) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Powtoon dianalisis berdasarkan aktivitas guru dan peserta didik. Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I menunjukkan rata-rata persentase 82% dengan kualifikasi baik, yang meningkat pada siklus II menjadi 96% dengan kualifikasi sangat baik.

Sementara itu, hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada siklus I menunjukkan rata-rata persentase 80% dengan kualifikasi cukup, dan meningkat pada siklus II menjadi 96% dengan kualifikasi sangat baik; 3) Penilaian terhadap peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Powtoon menunjukkan peningkatan hasil belajar. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 76,5 dengan kualifikasi cukup. Nilai ini meningkat pada siklus II menjadi 91 dengan kualifikasi sangat baik. Selain itu, model model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Powtoon juga meningkatkan motivasi belajar peserta didik, membuat mereka lebih berani berpikir kritis, bekerja sama, serta mengemukakan pendapat, baik di depan guru maupun teman. Dengan demikian, model model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Powtoon terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model Problem Based Learning berbantuan media Powtoon dapat dilihat pada grafik berikut:



Daftar Rujukan

- Abidah, A., dkk. (2020). The impact of COVID-19 on Indonesian education and its relation to the philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49.
- Adinda, A. H., Siahaan, H. E., Raihani, I. F., Aprida, N., Fitri, N., & Suryanda, A. (2021). Penilaian sumatif dan penilaian formatif pembelajaran online. *Report of Biology Education*, 2(1), 1–10.
- Afkar, F. I., & Hartono, R. (2017). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik dengan Model Pengembangan 4-D pada Materi Mitigasi Bencana dan Adaptasi Bencana Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 22(2), 135–146.
- Akhiruddin, A., Sriwahyuni, S., & Alam, S. (2023). Pendampingan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka dan pelatihan aplikasi Bandicam sebagai pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital bagi guru di SMP. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 10315-10328.
- Amir, M. Taufiq. (2010). *Inovasi pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Anggita, Z. (2020). Penggunaan Powtoon sebagai solusi media pembelajaran di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Konfiks*, 7(2), 44-52.
- Anggraeni, A., & Muhammadiyah, M. (2023). Peningkatan hasil belajar PPKn menggunakan model Problem Based Learning dalam nuansa Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(1), 135–147.
- Anisimov, A. V., Mikhailova, M. A., & Uvarova, E. A. (2019). Modern approaches to the development of marine antifouling coatings. *Inorganic Materials: Applied Research*, 10(6), 1384–1389.
- Arifa, A. (2022). Pengertian data primer, kelebihan, kekurangan, dan contohnya. Penelitianilmiah.com.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 353-361.
- Ariyanto, D., dkk. (2018). Penggunaan media Powtoon untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar mendeskripsikan pelaku- pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 12(1).
- Asep, D. R. L. A. M. (2013). Pengembangan media classroom blogging untuk meningkatkan kemampuan kepaahaman konsep TIK siswa. *Jurnal Teknodik*, 1, 137-148.
- Audina, W., & Reinita, R. (2019). Penggunaan model Value Clarification Technique (VCT) percontohan untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 8(2), 61.
- Bakri, H., & Amin, M. (2022). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) berbantuan e-learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik. *Journal of Electrical Vocational Teacher Education*, 2(1), 52-62.
- Buana, I. K. S. (2020). Implementasi aplikasi speech to text untuk memudahkan wartawan mencatat wawancara dengan Python. *Jurnal Sistem dan Informatika (JSI)*, 14(2), 135-142.
- Budyartati, S. (2016). *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Magetan: CV AE Media Grafika.
- Dakabesi, D., & Luoise, Y. S. I. (2019). The effect of Problem Based Learning model on critical thinking skills in the context of chemical reaction rate. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(3), 395-401.
- Desriyanti, R. D., & Lazulva, L. (2016). Penerapan problem based learning pada pembelajaran

- konsep hidrolisis garam untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)*, 1(2), 70-78.
- Dewi, L. P. C., Pramatha, I. P. A., Dewi, N. P. V. F., Indirayani, A. A. I. R., & Suastika, I. N. (2022). Sumber belajar pendidikan kewarganegaraan mengenai Negara Kesatuan Republik Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2669–2676.
- Ediyanto. (2016). *Penilaian formatif dan penilaian sumatif*. Universitas Yudharta Pasuruan.
- Fadila, N. R., Anita, Y., & Waldi, A. (2024). Peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model Problem Based Learning pada pembelajaran pendidikan Pancasila kelas V UPT SDN 26 Tanjung Bonai Kabupaten Tanah Datar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 924–934.
- Faisal. (2014). *Sukses mengawal Kurikulum 2013 di SD*. Yogyakarta: Diandra Creative.
- Fitriyani, N. (2019). Pengembangan media pembelajaran audio-visual Powtoon tentang konsep diri dalam bimbingan kelompok untuk peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 104–114.
- Hamalik. (2011). *Proses belajar mengajar* (pp. 15–49).
- Hamzah, Z. A., & Mat Hassan, A. F. (2011). *Peribahasa Melayu: Penelitian makna dan nilai*. Penerbitan Universiti Putra Malaysia.
- Handayani, R. H., & Muhammadi, M. (2020). Penerapan model Problem Based Learning untuk melatih higher order thinking skill siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1494–1499.
- Hati, S. M. (2021). Efektivitas penggunaan aplikasi Quizizz dalam melakukan asesmen diagnostik non kognitif siswa kelas 12 IPS lintas minat di SMA YPHB Kota Bogor. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1(3), 70–76.
- Hosnan. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. *Ghalia Indonesia*.
- Inayati, U. (2022, August). Konsep dan implementasi kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 293–304).
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Indriyani, N., Erita, Y., Undari, M., & Miranda, M. (2023). Peningkatan hasil belajar PPKn melalui model Problem Based Learning berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 393–400.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Pengembangan Kurikulum 2013: Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemendikbud. (2014). *Materi pelatihan guru implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Kemendikbudristek. (2022). *Perubahan atas keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemenuhan pembelajaran*. [Jdih.kemdikbud.go.id](http://jdih.kemdikbud.go.id).
- Krathwohl, D. R. (2021). *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 8(3), 454–465.
- Kunandar. (2016). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurnia, A. D. (2022). Implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran bahasa Inggris tatap muka terbatas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 2(1), 67–77.
- Kurniasari, N. A., Anita, Y., Muhammadi, M., & Sukma, E. (2024). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning di kelas V SDN 14 Pauh Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3515–3527.
- Lestari, Y. A. I., & Dewi, T. A. (2020). Pengembangan media pembelajaran Powtoon terintegrasi

- nilai-nilai keislaman kelas X MAN 1 Metro. *Jurnal Promosi Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 8(2).
- Lindayani, S., & Tanggung, S. D. N. (2017). Peningkatan hasil belajar rangka dan fungsinya melalui model Problem Based Learning (PBL). *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(2), 214.
- Maarif, N. S. (2022). Peningkatan keterampilan guru dalam penyusunan modul ajar untuk pembelajaran kelas 1 SD melalui supervisi akademik. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 1(1), 208-220.
- Mahdiansyah, M. (2019). Evaluasi pelaksanaan sistem penilaian hasil belajar siswa (Studi kasus di enam kota). *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 48–63.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130-138.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. W. (2022). Asesmen kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142.
- Novalinda, R., Giatman, M., & Fajra, M. (2020). Problem-based learning: 21st century vocational education. *International Journal of Multi Science*, 1(08), 12-19.
- Permatasari, I., & Marlina, R. (2023). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. *Didactical Mathematics*, 5(2), 295-304.
- Purwanto, A., & Risdianto, E. (2022). Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar digital matakuliah geofisika berbasis platform LMS Moodle untuk menunjang implementasi kurikulum MBKM. *Jurnal Kumparan Fisika*, 5(1), 7–14.
- Putra, I. P., Waldi, A., Reinita, R., & Zuryanty, Z. (2024). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning elemen kebhinnekaan tunggal ika di kelas V SDN 04 Pauh Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 558–570.
- Putri, S. N. A., & Desyandri, D. (2024). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan Canva di kelas IV SDN 12 Padang Sibusuk Kabupaten Sijunjung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 161–174.
- Putu, N., & Prasty, C. (2022). Analisis buku panduan guru fase A kelas I kurikulum merdeka mata pelajaran pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 131–140.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak transisi kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka Belajar terhadap minat belajar siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49.
- Rusmono. (2017). *Strategi pembelajaran dengan problem based learning*. Ghalia Indonesia.
- Sadli, M., & Saadati, B. A. (2023). Analisis kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar (Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri 2 Batujai). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1–10.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, M. A., & Marlina, M. (2020). Efektivitas strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak berkesulitan belajar. *Pakar Pendidikan*, 18, 1–10.
- Sefriyana, E., Febriani, E. I., & Ilmiati, C. (2023). *Panduan guru pendidikan Pancasila*. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan.

- Suci, D. R., Anita, Y., Walidi, A., & Akmal, A. U. (2023). Peningkatan hasil belajar dengan model Problem Based Learning di kelas V sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5334–5349.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model pembelajaran inovatif*. Yuma Pressindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, S. (2011). Peranan Bimbingan Guru dan Motivasi Belajar dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Metro Tahun 2010. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 23-35.
- Suryaman, M. (2020, October). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 13–28).
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Prenandamedia Grup.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Sutikno, Y. (2019). Pentingnya penilaian formatif dosen terhadap mahasiswa pendidikan keagamaan Buddha. *Jurnal Pencerahan*, 12(1), 45–53.
- Sutono, A. (2019, November). Urgensitas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan kesadaran kebangsaan. In *Seminar Nasional KeIndonesiaan (FPIPSKR)* (pp. 411–419).
- Sutrisno, A. B., & Yusri, A. Y. (2021). Pengaruh efikasi diri, konsep diri, aktivitas belajar, kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(2), 221–229.
- Suwandi, B. D., & Si, M. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tahar, I., & Enceng. (2006). Hubungan kemandirian belajar dan hasil belajar pada pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 7(2), 91–101.
- Tjiptiy, E. N., dkk. (2016). Pengembangan modul pembelajaran matematika dengan pendekatan inkuiri untuk membantu siswa SMA kelas X dalam memahami materi peluang. *Jurnal Pendidikan*, 1(10), 1938-1942.
- Tryana, N. T., Fitri, A., Ramadhan, S., Purnamasari, A., & Rahayu, E. (2021). Upaya meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model problem based learning: Indonesia. *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 13-18.
- Umami, K. K., & Erita, Y. (2021). Pengembangan modul berbasis digital menggunakan aplikasi Flip PDF Profesional pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V sekolah dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 3086–3096.
- Wahyuni, S. (2020). Penerapan media flash card untuk meningkatkan hasil belajar tema “Kegiatanku”. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 9-16.
- Wena, M. (2013). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Bumi Aksara.
- Widiasmoro, E. (2017). *Mengajar siswa di luar kelas (outdoor learning) secara aktif, kreatif, inspiratif & komunikatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Wiguna, I. K. W., & Nugraha Tristaningrat, M. A. (2022). Langkah mempercepat perkembangan kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17.
- Woa, M. E., Wewe, M., & Bela, M. E. (2023). Pengembangan modul matematika dengan pendekatan problem based learning berbasis etnomatematika Ngada pada materi teorema Pythagoras. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(1), 763-774.